

## PENGARUH INTELLECTUAL CAPITAL TERHADAP KINERJA KEUANGAN SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMEN DI BEI 2014-2016

Dewi Siti Sendari

Universitas Negeri Surabaya

[dewisendari@mhs.unesa.ac.id](mailto:dewisendari@mhs.unesa.ac.id)

Yuyun Isbanah

Universitas Negeri Surabaya

[yuyunisbanah@unesa.ac.id](mailto:yuyunisbanah@unesa.ac.id)

### Abstract

*The purpose of this study examined the effect of intellectual capital on the financial performance of 28 companies in the consumer goods industry sector Indonesia Stock Exchange 2014-2016. Variables used in the research are value added capital coefficient (VACA), value added human capital coefficient (VAHU), structural capital value added (STVA) and return on assets (ROA). Multiple linear regression is used to test the effect of intellectual capital on financial performance. The result of regression test shows that there is significant influence of value added capital coefficient (VACA), value added human capital coefficient (VAHU) and structural capital value added (STVA) to return on asset (ROA) either partially and simultaneously. These results indicate that intellectual capital has an impact on financial performance. The implication of this study is the company can increase its profitability by utilizing intellectual capital.*

*Keywords: VACA, VAHU, STVA, ROA*

## PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi global pada abad dua puluh satu menuntut organisasi pelaku ekonomi memiliki keunggulan kompetitif. Organisasi pelaku ekonomi seperti perusahaan diharapkan mampu mencapai kinerja yang baik. Salah satu ukuran yang digunakan untuk mengukur kinerja organisasi yakni kinerja keuangan. Kinerja keuangan dapat dihitung dengan menggunakan rasio profitabilitas. Dalam mengukur kinerja, rasio ini dapat digunakan sebagai alat pengambilan keputusan dalam menentukan strategi bisnis. Tujuan akhir dari strategi ini yakni meningkatkan daya saing dan profitabilitas. Baroroh (2013) berpendapat jika daya saing perusahaan meningkat disebabkan profitabilitas tinggi. Selain itu, rasio profitabilitas mampu mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola kekayaan perusahaan.

Kekayaan perusahaan yang digunakan untuk meningkatkan kinerja keuangan dapat berupa *tangible asset* maupun *intangible asset*. Kamath (2015) menyatakan jika nilai perusahaan bukan hanya berasal dari aset berwujud dan aset keuangan, tetapi juga dari *intellectual capital* seperti modal penelitian dan pengembangan, modal manusia beserta kompetensinya, struktur organisasi serta hubungan perusahaan dengan pihak *ekstern*. Penelitian terkait

*intellectual capital* sebagai aset tak berwujud terhadap kinerja keuangan telah banyak berkembang sehingga mendorong munculnya paradigma baru. Paradigma tersebut yakni “*knowledge intensive organization*” yang menafsirkan kekayaan perusahaan bukan hanya aset berwujud tetapi juga *intangible asset* seperti *intellectual capital*. Sumber daya ini dapat dihitung menggunakan metode VAIC<sup>TM</sup> yang terdiri dari VACA, VAHU dan STVA. *Intellectual capital* menjadi kunci penting untuk menciptakan nilai (Holienka & Pilková, 2014). Dalam menciptakan nilai, *intellectual capital* perlu dikelola sehingga mampu meningkatkan kinerja keuangan. Peneliti yang telah membuktikan indikasi jika terdapat pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja organisasi khususnya kinerja keuangan yakni Ervina *et al.* (2008) menggunakan metode VAIC<sup>TM</sup>. Hasil penelitian menyatakan terdapat pengaruh positif komponen VAIC<sup>TM</sup> terhadap kinerja keuangan. Kesimpulan penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian, Wei Kiong Ting & Hooi Lean (2009), Mondal & Ghosh (2012), Baroroh (2013), Hamidah *et al.* (2012), Kamath, (2015). VAIC<sup>TM</sup> merupakan nilai total atas *value added human capital coefficient* (VAHU), *value added capital coefficient* (VACA) dan *structural capital value added* (STVA).

*Value added capital coefficient* (VACA) ialah komponen dari *intellectual capital* yang menunjukkan kemampuan

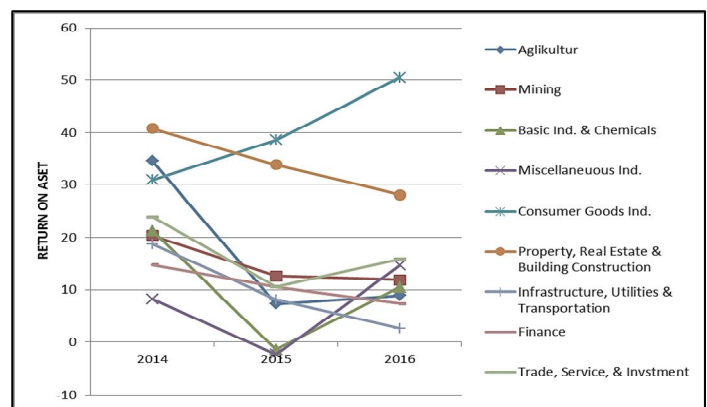
perusahaan dalam menciptakan nilai tambah dari *physical capital*. *Physical capital* diinterpretasikan oleh nilai buku atas total aset perusahaan. Penelitian Baroroh (2013), Dženopoljac *et al.* (2016), Ervina *et al.* (2008), Hamidah *et al.* (2014), Isanzu (2015), Kamal *et al.* (2012), Kamath (2015), Mondal & Ghosh (2012), Ozkan *et al.* (2017), Ramadhani *et al.* (2014), Wei Kiong Ting & Hooi Lean (2009) menyatakan jika terdapat pengaruh positif *value added capital coefficient* (VACA) terhadap kinerja keuangan. Dadashinasab *et al.* (2015) menyimpulkan jika *value added capital coefficient* (VACA) berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Sementara itu, Ahangar (2011), Maditinos (2011) dan Arslan & Zaman (2014) tidak menemukan pengaruh signifikan *value added capital coefficient* (VACA) terhadap kinerja keuangan. Kondisi tersebut menggambarkan jika perusahaan belum memanfaatkan sepenuhnya *capital employed* dengan baik untuk menghasilkan *return*.

*Value added human capital coefficient* (VAHU) merupakan komponen *intellectual capital* yang menginterpretasikan besarnya nilai tambah yang berhasil diciptakan atas pemanfaatan dana atau kekayaan perusahaan untuk pembiayaan sumber daya manusia. Pembiayaan sumber daya manusia yang efisien akan menghasilkan *return* bagi perusahaan. Penelitian Ahangar (2011), Arslan & Zaman (2014), Baroroh (2013), Dadashinasab *et al.* (2015), Ervina *et al.* (2008), Hamidah *et al.* (2014), Isanzu (2015), Kamal *et al.* (2012), Kamath (2015), Maditinos *et al.* (2011), Mondal & Ghosh (2012), Ozkan *et al.* (2017), Wei Kiong Ting & Hooi Lean (2009) menyimpulkan jika *value added human capital coefficient* (VAHU) memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Sementara itu, Dženopoljac *et al.* (2016) dan Ramadhani *et al.* (2014) menemukan jika tidak terdapat pengaruh *value added human capital coefficient* (VAHU) terhadap kinerja keuangan. Penelitian menunjukkan jika efisiensi dari modal manusia belum sepenuhnya mampu mendukung kinerja perusahaan. Besaran biaya yang dialokasikan perusahaan untuk sumber daya manusia belum cukup memotivasi sumber daya untuk meningkatkan kinerja.

*Structural capital value added* (STVA) merupakan indikator kontribusi *structural capital* dalam menciptakan nilai tambah. STVA digunakan untuk mengukur jumlah *structural capital* yang dibutuhkan untuk menghasilkan nilai tambah. Penelitian Arslan & Zaman (2014), Baroroh (2013), Dadashinasab *et al.* (2015), Ervina *et al.* (2008), Hamidah *et al.* (2014), Kamath (2015), Mondal & Ghosh (2012); Ramadhani *et al.* (2014), Wei Kiong Ting & Hooi Lean (2009) menyatakan jika terdapat pengaruh positif *structural capital value added* (STVA) terhadap kinerja keuangan.

Isanzu (2015) menemukan pengaruh negatif *structural capital value added* (STVA) terhadap kinerja keuangan. Penelitian Ahangar (2011), Maditinos (2011), Kamal *et al.* (2012), Dženopoljac *et al.* (2016) dan (Ozkan *et al.* (2017) tidak menemukan pengaruh signifikan *structural capital value added* (STVA) terhadap kinerja keuangan.

Penelitian terkait pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan diyakini penting bagi sebuah organisasi. Hal ini dikarenakan *intellectual capital* merupakan salah satu *tangible* asset yang diindikasikan berpengaruh dalam meningkatkan kinerja. Kondisi tersebut dan perbedaan hasil penelitian terdahulu melatarbelakangi peneliti untuk melakukan pengujian ulang terkait *intellectual capital* dengan pendekatan VAIC<sup>TM</sup> yang dikembangkan oleh Pulic (1998). Penelitian ini berusaha menganalisis pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan. Objek penelitian dilakukan pada perusahaan sektor industri barang konsumen yang di Bursa Efek Indonesia.



Sumber : *IDX Yearly Statistics* 2014-2016 (data diolah penulis)

**Gambar 1. Kinerja Keuangan Sektoral 2014-2016**

Periode penelitian ini dilakukan dari tahun 2014-2016. Sektor industri barang konsumen dan periode penelitian tersebut dipilih karena adanya anomali kinerja keuangan pada sektor tersebut. Berdasarkan data yang diolah dari *IDX Yearly Statistics* 2014-2016, seluruh kinerja keuangan sektoral bergerak pada arah yang sama, kecuali sektor industri barang konsumen. Kinerja keuangan sektor industri barang konsumen selalu mengalami peningkatan dari tahun 2014-2016.

Berdasarkan pemaparan tersebut maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian yakni : pertama, apakah *value added capital coefficient* (VACA) berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan dalam sektor industri barang konsumen yang *listing* di Bursa Efek Indonesia?

Kedua, apakah *value added human capital coefficient* (VAHU) berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan dalam sektor industri barang konsumen yang *listing* di Bursa Efek Indonesia? Ketiga, apakah *structural capital value added* (STVA) berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan dalam sektor industri barang konsumen yang *listing* di Bursa Efek Indonesia? Keempat, apakah *intellectual capital* (VACA, VAHU dan STVA secara simultan) berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan dalam sektor industri barang konsumen yang *listing* di Bursa Efek Indonesia?

## KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### **Stakeholder Theory**

*Stakeholder* merupakan pihak yang memiliki kepentingan, kekuasaan dan legitimasi terhadap perusahaan. Teori *stakeholder* menempatkan posisi *stakeholder* sebagai pemegang kepentingan yang membutuhkan dan menggunakan informasi perusahaan. *Stakeholder* memiliki peranan yang berarti dalam menentukan strategi atau kebijakan perusahaan baik dalam penciptaan nilai maupun keunggulan atas kinerja perusahaan. Teori *stakeholder* membantu perusahaan untuk mengelola sumber daya secara optimal untuk mencapai kinerja terbaik. *Return* yang diperoleh dari hasil kinerja keuangan dimanfaatkan organisasi untuk memenuhi harapan *stakeholder*. *Stakeholder theory* digunakan sebagai dasar teori yang mendasari keterkaitan *intellectual capital* sebagai sumber daya perusahaan yang dapat dikelola untuk menghasilkan *return*. *Return* tersebut dapat mencerminkan kinerja keuangan yang berhasil dicapai perusahaan.

### **Resources Based Theory**

Teori yang menjelaskan karakteristik sumber daya yang mampu menghasilkan keunggulan kompetitif. Barney (1991) menyimpulkan jika sumber daya yang mampu menghasilkan keunggulan kompetitif memiliki kriteria *valuable, rare, imperfect imitability, non substitution, non substitution*. *Resources Based Theory* (RBT) merupakan konsep gagasan yang menjelaskan jika perusahaan harus mengidentifikasi, mendapatkan dan mengelola *intellectual capital* secara efektif dan efisien dalam menciptakan keunggulan kompetitif. Hal tersebut dikarenakan *intellectual capital* merupakan sumberdaya yang memiliki karakteristik untuk menciptakan keunggulan kompetitif.

### **Return on Asset (ROA)**

ROA merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan. Rasio profitabilitas merupakan seperangkat rasio yang mencerminkan perpaduan atas pengaruh likuiditas, manajemen aset serta utang pada hasil operasi (Brigham & Houston, 2014:146). Brealy & Meyres (1996) dalam Wibisono (2006:91) menyatakan profitabilitas mampu mengindikasikan efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aset. *Return on Asset* dihitung dengan membagi pendapatan bersih dan total aset. Nilai ROA yang tinggi merepresentasikan kemampuan perusahaan dalam mengelola kekayaannya baik berupa *tangible asset* maupun *intangible asset*.

### **Intellectual Capital**

*Intellectual capital* merupakan aset tak berwujud yang dimiliki perusahaan sebagai sumber daya. Stewart (1997) dalam Bontis (2001) mendefinisikan jika *intellectual capital* ialah “*the intellectual material – knowledge, information, intellectual property, experience – that can be put to use to create wealth*”. Dalam pernyataan tersebut *intellectual capital* diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menciptakan kesejahteraan atau dalam konteks ini disebut dengan penciptaan nilai. Edvinsson & Sullivan (1996) berpendapat jika *intellectual capital* yaitu pengetahuan yang dapat diterjemahkan atau dikonversikan menjadi suatu nilai. *Intellectual capital* merupakan istilah yang digunakan pada gabungan aset tak berwujud yang menjadikan perusahaan berfungsi (Brooking, 1996:12). *Intellectual capital* didefinisikan sebagai aset tidak berwujud yang difungsikan sebagai sumber daya untuk menciptakan kesejahteraan atau nilai bagi perusahaan.

### **Value Added Intellectual Coefficient (VAIC™) Model**

Model VAIC™ merupakan pengukuran yang menggunakan *monetary valuation* dalam mengukur besaran nilai yang berhasil diciptakan atas setiap satu unit sumber daya yang diinvestasikan. Metode VAIC™ menggambarkan bagaimana perusahaan menciptakan nilai dan seberapa efektif nilai tambah (*value added*) yang berhasil diciptakan (Pulic, 1998, 2000). Nilai tambah (*value added*) merupakan nilai yang diciptakan oleh sumber daya intelektual dalam setiap satuan waktu (Iazoolino & Laise, 2013). VAICTM diindikasikan dari gabungan tiga efisiensi penciptaan nilai yakni VACA, VAHU dan STVA.

### **Value Added Capital Coefficient (VACA)**

*Value added capital coefficient* (VACA) merepresentasikan besaran nilai tambah yang dihasilkan atas penggunaan modal fisik perusahaan. Jika setiap satu unit dari modal fisik yang digunakan mampu menghasilkan *return* yang lebih tinggi

dibandingkan return atas perusahaan lain maka perusahaan tersebut secara efektif mampu mengelola modal fisiknya.

#### **Value Added Human Capital Coefficient (VAHU)**

*Value added human capital coefficient* (VAHU) menggambarkan nilai tambah yang dihasilkan atas penggunaan setiap satu rupiah modal yang diinvestasikan bagi sumber daya manusia. Semakin besar nilai tambah berhasil diciptakan maka semakin efisien dan optimal perusahaan mengelola sumber dayanya.

#### **Structural Capital Value Added (STVA)**

*Structural capital value added* (STVA) menggambarkan kontribusi *structural capital* dalam menciptakan nilai. STVA menghitung jumlah *structural capital* yang dibutuhkan untuk menghasilkan setiap rupiah dari value added. (Pulic, 1998, 2000).

#### **Pengaruh Value Added Capital Coefficient (VACA) terhadap Return on Asset (ROA)**

*Value added capital coefficient* (VACA) digunakan untuk menghitung efisiensi atas penggunaan *physical capital* dalam menciptakan nilai. Modal fisik jika dikelola secara efisien akan meningkatkan nilai tambah yang mendorong kinerja keuangan. Semakin tinggi nilai efisiensi *capital employed* maka semakin tinggi tingkat profitabilitas atau *return* pada aset (Ramadhani et al., 2014).

H<sub>1</sub>: *Value added capital coefficient* (VACA) terhadap kinerja keuangan perusahaan dalam sektor industri barang konsumen yang *listing* di Bursa Efek Indonesia.

#### **Pengaruh Value Added Human Capital Coefficient (VAHU) terhadap Return on Asset (ROA)**

*Value added human capital coefficient* (VAHU) memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (Ahanger, 2011). *Human capital* merupakan komponen yang sangat penting bagi perusahaan. Pengetahuan, kompetensi dan keahlian yang melekat pada komponen modal manusia mampu mendorong perusahaan untuk menciptakan inovasi. Kondisi ini menyebabkan peningkatan kinerja keuangan.

H<sub>2</sub>: *Value added human capital coefficient* (VAHU) terhadap kinerja keuangan perusahaan dalam sektor industri barang konsumen yang *listing* di Bursa Efek Indonesia.

#### **Pengaruh Structural Capital Efficiency (STVA) terhadap Return on Asset (ROA)**

*Structural capital* jika diolah secara efektif tentu akan menciptakan nilai tersendiri bagi perusahaan sehingga memiliki keunggulan kompetitif. Penggunaan sumber daya ini akan memaksimalkan kinerja perusahaan melalui

peningkatan *return*. Ramadhani et al. (2014) menyimpulkan jika efisiensi *structural capital* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan melalui peningkatan profitabilitas.

H<sub>3</sub>: *Structural capital value added* (STVA) terhadap kinerja keuangan perusahaan dalam sektor industri barang konsumen yang *listing* di Bursa Efek Indonesia.

#### **Pengaruh Intellectual Capital (VAIC™) terhadap Return on Asset (ROA)**

*Intellectual capital* merupakan sumber daya yang unik yang mampu menciptakan nilai tambah dan keunggulan kompetitif. Penggunaan *intellectual capital* secara efektif dapat menciptakan nilai tambah yang menjadi keunggulan kompetitif bagi perusahaan. Kondisi tersebut mendorong perusahaan untuk mencapai kinerja keuangan. Besaran *return* yang berhasil diperoleh atas penggunaan aset dapat dilihat melalui rasio profitabilitas yakni *return on asset* (ROA).

H<sub>4</sub>: *Intellectual capital* (VACA, VAHU dan STVA secara simultan) terhadap kinerja keuangan perusahaan dalam sektor industri barang konsumen yang *listing* di Bursa Efek Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini yakni penelitian kausal dengan menggunakan data sekunder berupa data keuangan. Sampel terdiri dari 28 perusahaan sektor industri barang konsumen 2014-2016 dengan kriteria yakni : perusahaan yang menyediakan laporan keuangan secara lengkap dan berturut-turut selama 2014-2016, perusahaan yang tidak mengalami kerugian selama 2014-2016 dan perusahaan yang tidak *delisting* antara 2014-2016. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yakni *return on asset* (ROA). Sementara itu, variabel independen dalam penelitian ini yakni *value added capital coefficient* (VACA), *value added human capital coefficient* (VAHU) dan *structural capital value added* (STVA). Teknik analisis data dimulai dengan melakukan perhitungan variabel berdasarkan definisi operasional variabel. Selanjutnya, dilakukan uji asumsi klasik (multikolinearitas, heterokedstisitas, autokorelasi dan normalitas) dan uji regresi linear berganda (statistik t, statistik F dan koefisien determinasi. Persamaan regresi penelitian yakni:

$$ROA = \alpha + \beta_1 VACA + \beta_2 VAHU + \beta_3 STVA + e$$



**Return on Asset**

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yakni kinerja keuangan yang diinterpretasikan oleh rasio profitabilitas *return on asset* (ROA). Brigham & Houston (2014:148) menjelaskan ROA dihitung dengan rumus:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

**Value Added**

Nilai tambah atau *value added* (VA) untuk menghitung VACA, VAHU dan STVA diperoleh dari selisih antara *output* (OUT) yang menggambarkan seluruh pendapatan dan produk atau jasa yang terjual dengan *input* (IN) yang merepresentasikan seluruh beban-beban perusahaan (Pulic, 2000).

$$\text{Value Added (VA)} = \text{OUTPUT} - \text{INPUT}$$

**Value Added Capital Coefficient (VACA)**

*Value added capital coefficient* (VACA) merepresentasikan besaran nilai tambah yang dihasilkan atas penggunaan modal fisik perusahaan.

$$VACA = \frac{\text{Value Added}}{\text{Capital Employed}}$$

*Capital Employed* = nilai buku dari total aset

**Value Added Human Capital Coefficient (VAHU)**

*Value added human capital coefficient* (VAHU) menggambarkan efisiensi atas penggunaan modal yang diinvestasikan bagi sumber daya manusia.

$$VAHU = \frac{\text{Value Added}}{\text{Human Capital}}$$

*Human capital* = total dari beban gaji dan upah

**Structural Capital Value Added (STVA)**

*Structural capital value added* (STVA) menggambarkan kontribusi *structural capital* dalam menciptakan nilai.

$$STVA = \frac{\text{Structural Capital}}{\text{Value Added}}$$

*Structural capital* = selisih *value added* dan *human capital*

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Hasil Uji Asumsi Klasik**

Hasil uji asumsi klasik yang dilakukan menunjukkan jika terdapat masalah autokorelasi, heterokedastisitas dan linearitas sehingga perlu dilakukan *treatment*. *Treatment*

autokorelasi dilakukan dengan metode Cochrane-Orcutt sehingga terjadi perubahan jumlah data. Data awal sebanyak 84 (n=84) berubah menjadi 83 (n=83). Variabel hasil *treatment* disebut dengan VACA1, VAHU1, STVA1 dan ROA1. Hal ini bertujuan untuk membedakan nama variabel sebelum dan sesudah *treatment*. Pada tahap ini tidak dilakukan *treatment* untuk linearitas dan heterokedastisitas. Hal ini dikarenakan masalah tersebut berhasil dihilangkan menggunakan variabel hasil *treatment*.

Uji asumsi klasik dilakukan kembali setelah *treatment* dengan metode Cochrane-Orcutt. Uji ini bertujuan untuk memastikan bahwa data telah memenuhi asumsi klasik sebelum dilakukan regresi. Uji asumsi klasik diterapkan menggunakan variabel VACA1, VAHU1, STVA1 sebagai variabel independen dan ROA1 sebagai variabel dependen. Berikut ini merupakan hasil uji asumsi klasik setelah *treatment* dilakukan.

**Multikolinearitas**

Hasil uji multikolinearitas nilai *tollerance* dari semua variabel independen  $\geq 0,10$  dan nilai VIF  $< 10$  sehingga tidak terjadi multikolinearitas

**Autokorelasi**

Uji autokorelasi menggunakan pengujian Durbin-Watson, nilai DW sebesar 2,020 dan berada pada area bebas autokorelasi dengan  $du=1,7187$  dan  $4-du=2,2813$ .

**Heterokedastisitas**

Hasil uji Park menunjukkan nilai signifikansi dari masing-masing variabel *value added capital coefficient* (VACA), *value added human capital coefficient* (VAHU), *structural capital value added* (STVA) lebih dari 0,05 sehingga disimpulkan tidak terjadi heteroksdastisitas.

**Normalitas**

Hasil signifikansi *test statistic* Kolmogrov – Smirnov sebesar  $0.184 > 0.05$  sehingga data residual berdistribusi normal.

**Hasil Uji Regresi Linear Berganda**

**TABEL 1.**  
**HASIL REGRESI LINEAR BERGANDA**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	B	t	
VACA1	40.263	2,530	,584	15,913	000
VAHU1	1.995	,538	,262	3,709	000
STVA1	18.803	3.323	,383	5,659	000

Sumber : *Output* SPSS, data diolah penulis

Persamaan regresi linear berganda pada tabel 1 dapat dituliskan sebagai berikut :

$$ROA1 = -7,465 + 40,263VACA1 + 1,995VAHU1 + 18,803STVA1 + e$$

### Hasil Uji Kelayakan Model

#### Uji Statistik t

Nilai signifikansi uji-t untuk variabel VACA lebih kecil dari 0,05 (Sig. < 0,05), sehingga  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_A$ . Hasil tersebut menjelaskan jika terdapat pengaruh *value added capital coefficient* (VACA) terhadap kinerja keuangan perusahaan dalam sektor industri barang konsumen yang *listing* di Bursa Efek Indonesia.

Nilai signifikansi uji-t untuk variabel VAHU lebih kecil dari 0,05 (Sig. < 0,05), sehingga  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_A$ . Hasil tersebut menjelaskan jika terdapat pengaruh *value added human capital coefficient* (VAHU) terhadap kinerja keuangan perusahaan dalam sektor industri barang konsumen yang *listing* di Bursa Efek Indonesia.

Nilai signifikansi uji-t untuk variabel STVA lebih kecil dari 0,05 (Sig. < 0,05), sehingga  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_A$ . Hasil tersebut menjelaskan jika terdapat pengaruh *structural capital value added* (STVA) terhadap kinerja keuangan perusahaan dalam sektor industri barang konsumen yang *listing* di Bursa Efek Indonesia.

#### Uji Statistik F

**TABEL 2.**  
**HASIL STATISTIK F**

Model	Sum of Square	Df	Mean Square	F	Sig.
<sup>1</sup> Regression	6873,062	3	2291,021	269,856	,0000 <sup>a</sup>
Residuals	670,692	79	8,490		
Total	7543,754	82			

<sup>a</sup>Predictors : (Constant), STVA1, VACA1, VAHU1

<sup>b</sup>Dependent Variable : ROA1

Sumber : *Output* SPSS, data diolah penulis

Nilai signifikansi uji-F untuk menguji pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen yakni 0,000 atau lebih kecil dari 0,05 (Sig. < 0,05) sehingga  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_A$ . Hasil tersebut menjelaskan jika variabel *value added capital coefficient* (VACA), *value added human capital* (VAHU) dan *structural capital value added* (STVA) secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan dalam sektor industri barang konsumen yang *listing* di Bursa Efek Indonesia.

### Koefisien Determinasi (Adjusted R Square)

**TABEL 3.**  
**KOEFISIEN DETERMINASI**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
_1	,995	,911	,908	2,91372	2,020

<sup>a</sup>Predictors : (Constant), STVA1, VACA1, VAHU1

<sup>b</sup>Dependent Variable : ROA1

Sumber : *Output* SPSS, data diolah penulis

Nilai *adjusted R*<sup>2</sup> sebesar 0,908 memiliki arti bahwa variabel VACA, VAHU dan STVA mampu menjelaskan variabel ROA sebesar 90,8%, sementara 9,2% sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam variabel penelitian. Sementara itu, koefisien korelasi (R) sebesar 0,955 menggambarkan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen sebesar 95,5%. Nilai koefisien korelasi (R) yang mendekati satu mengindikasikan jika variabel independen mampu merepresentasikan hampir semua informasi yang dibutuhkan dalam memprediksi variabel dependen.

### Pengaruh *Value Added Capital Coefficient* (VACA) terhadap Kinerja Perusahaan

Hasil uji t mengindikasikan VACA berpengaruh signifikan terhadap ROA. Hasil tersebut sama dengan hasil penelitian Dzenopoljac *et al.*, (2016), Isanzu (2015), Kamal *et al.* (2012), Ozkan *et al.* (2017), Ramadhani *et al.* (2014), Wei Kiong Ting & Hooi Lean (2009). *Value added capital coefficient* (VACA) merepresentasikan besaran nilai tambah yang dihasilkan atas penggunaan modal fisik perusahaan. Penggunaan modal fisik sangat berpengaruh dalam mencapai profitabilitas, tanpa modal fisik perusahaan tidak akan mampu menjalankan aktivitas operasionalnya. Penggunaan modal fisik dikatakan efisien jika setiap satu unit modal fisik mampu menghasilkan *return* yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan lain. Kondisi tersebut mendukung pernyataan Brealy & Meyres (1996) dalam Wibisono (2006:91) yang mengungkapkan bahwa profitabilitas mampu mengindikasikan efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aset.

*Return* atas penggunaan modal fisik menginterpretasikan adanya suatu nilai tambah yang berhasil diciptakan dan menjadi keunggulan kompetitif. Semakin tinggi nilai efisiensi *capital employed* maka semakin tinggi tingkat profitabilitas atau *return* pada aset (Ramadhani *et al.*, 2014). *Return* yang meningkat dapat dimanfaatkan perusahaan untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan dengan terpenuhinya semua beban perusahaan. Selain itu,

pertumbuhan *return* dapat dimanfaatkan perusahaan untuk penambahan modal kerja yang akibatnya memunculkan target kinerja yang baru bagi perusahaan.

Hasil efisiensi dari penggunaan modal perusahaan menggambarkan perputaran nilai. Hal ini dikarenakan ketika nilai yang berhasil diciptakan atas penggunaan modal fisik dimanfaatkan kembali dengan tujuan untuk memperoleh nilai lebih dalam bentuk profitabilitas. Efisiensi penggunaan modal fisik juga dapat digunakan sebagai dasar evaluasi untuk melakukan perombakan terhadap aset sehingga mengurangi beban operasional atas biaya pemeliharaan aset yang kurang *valuable*. Berbagai strategi tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi profitabilitas yang menjadi tolok ukur bagi *stakeholder*.

Strategi yang dilakukan oleh perusahaan tidak lepas dari peran *stakeholder* sebagai pihak yang memiliki kekuasaan dan legitimasi dalam menentukan kebijakan perusahaan. Dalam konteks ini *stakeholder* memiliki peran untuk mengelola sumber daya yang mampu menciptakan keunggulan kompetitif untuk meraih profitabilitas. Kondisi tersebut sesuai dengan teori *stakeholder* yang mengemukakan jika perusahaan akan menghasilkan profitabilitas, stabilitas dan pertumbuhan ketika menerapkan *stakeholder management* (Damak-ayadi & Pesqueux, 2005). Sementara itu, *value added capital coefficient* (VACA) menjadi sumber daya berkarakteristik untuk menciptakan keunggulan kompetitif sesuai *resources based theory*.

#### **Pengaruh Value Added Human Capital Coefficient (VAHU) terhadap Kinerja Perusahaan**

Pengaruh VAHU terhadap kinerja keuangan berhasil dibuktikan secara empiris melalui koefisien parametrik atau uji t. Pengaruh VAHU terhadap kinerja keuangan juga telah dibuktikan dengan hasil penelitian Ahangar (2011), Arslan & Zaman (2014), Dadashinasab *et al.* (2015), Isanzu (2015), Kamal *et al.* (2012), Maditinos *et al.* (2011), Ozkan *et al.* (2017). *Value added human capital coefficient* (VAHU) menggambarkan nilai tambah yang dihasilkan atas penggunaan setiap satu rupiah modal yang diinvestasikan bagi sumber daya manusia.

*Human capital* menjadi komponen yang penting bagi perusahaan. Pengetahuan, kompetensi dan keahlian yang ada pada komponen modal manusia mampu mendorong perusahaan untuk menciptakan inovasi. Modal manusia yang dikembangkan dengan baik akan memberikan solusi bagi setiap permasalahan yang dihadapi perusahaan (Alshubiri, 2013). Hal ini mendasari perusahaan harus

mempertimbangkan ketepatan besaran modal yang diinvestasikan untuk *human capital*.

Besaran modal yang diinvestasikan bagi *human capital* menjadi tidak berarti ketika komponen tersebut mampu menciptakan nilai. Hal ini dapat diwujudkan dalam bentuk inovasi maupun diwujudkan dalam sistem manajemen yang baik. Nilai yang dihasilkan dari pemanfaatan *human capital* yang tepat, menjadikan sumber daya seperti ini sangat langka dan tidak mudah ditiru. Perusahaan tidak akan mengalami kerugian jika modal yang diinvestasikan bagi *human capital* tepat. Penggunaan modal untuk *human capital* dikatakan efisien ketika mampu menciptakan nilai tambah. Kondisi tersebut sesuai dengan *resources based theory* yang menjadikan *value added human capital coefficient* (VAHU) menjadi sumber daya yang mampu menciptakan keunggulan kompetitif.

Peningkatan nilai tambah mengindikasikan semakin efisien perusahaan dalam mengelola *human capital*. Besaran modal yang diinvestasikan untuk sumber daya manusia menentukan kinerja perusahaan. Saat nilai tambah yang berhasil diciptakan tidak sebanding dengan besaran modal yang diinvestasikan untuk sumber daya manusia maka terdapat indikasi bahwa perusahaan kurang efisien. Secara tidak langsung, kondisi ini menjelaskan jika besaran modal yang diinvestasikan justru menurunkan motivasi sumber daya manusia. Kondisi ini tentu berdampak buruk bagi kelangsungan perusahaan. Nilai VAHU yang tinggi menginterpretasikan bahwa perusahaan secara optimal mampu menciptakan nilai tambah dengan memanfaatkan setiap rupiah modal yang diinvestasikan untuk sumber daya manusia.

Modal manusia merupakan komponen yang penting dalam merumuskan dan menjalankan strategi perusahaan untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan. Efisiensi dalam pengelolaan sumber daya manusia dapat menciptakan keunggulan kompetitif sehingga dapat mempengaruhi kinerja keuangan. Kinerja keuangan menjadi ukuran yang penting sebab perusahaan memiliki kewajiban untuk memenuhi kepentingan *stakeholder*. Efisiensi dalam pemanfaatan *human capital* akan meningkatkan profitabilitas atau *return*. Kondisi tersebut sesuai dengan teori *stakeholder* sebab *return* yang tinggi merupakan ekspektasi *stakeholder* yang telah mendukung kelangsungan hidup perusahaan.

#### **Pengaruh Structural Capital Value Added (STVA) terhadap Kinerja Perusahaan**

*Structural capital value added* (STVA) menggambarkan kontribusi *structural capital* dalam menciptakan nilai

sehingga perusahaan mampu menghasilkan profitabilitas. Hasil uji t membuktikan jika STVA berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal tersebut sama dengan hasil penelitian Arslan & Zaman (2014), Dadashinasab *et al.*, (2015), Ramadhani *et al.*, (2014). *Structural capital value added* berpengaruh terhadap kinerja keuangan dikarenakan sumber daya ini merupakan sumber daya berbasis pengetahuan dan informasi yang tidak terdapat dalam *human capital*. Sumber daya tersebut jika dikelola secara efektif akan mampu menghasilkan nilai tersendiri sehingga perusahaan memiliki keunggulan kompetitif untuk meraih profitabilitas. Hal ini sesuai dengan *resources based theory* yang menempatkan *structural capital value added coefficient* (VAHU) sebagai sumber daya yang mampu menghasilkan keunggulan kompetitif. *Structural capital* sebenarnya menggambarkan kontribusi laba dalam menciptakan nilai tambah.

Laba mampu menggambarkan *structural capital* sebab laba mampu merepresentasikan informasi, kebijakan dan strategi yang digunakan perusahaan. Proses perhitungan laba secara tidak langsung dapat menggambarkan kondisi-kondisi yang dihadapi perusahaan seperti besaran beban yang ditanggung perusahaan, besaran dana yang dialokasikan untuk modal kerja, besaran perputaran modal kerja perusahaan dan analisis keuangan seperti profitabilitas. Hal ini menyebabkan *structural capital* mampu mempengaruhi kinerja keuangan, ketika *structural capital value added* meningkat maka kinerja keuangan pun meningkat. Pulic (1998) beranggapan jika kemampuan dan efisiensi dalam menggunakan pengetahuan atau sumber daya informasi perusahaan mempengaruhi kesuksesan bisnis. Kesuksesan bisnis tidak lepas dari peran *stakeholder* sebagai pihak yang membutuhkan dan menggunakan informasi sehingga ketika profitabilitas meningkat maka perusahaan telah memenuhi kewajibannya kepada *stakeholder*. Hal ini mendukung *stakeholder theory* yang mengedepankan kepentingan *stakeholder*.

#### **Pengaruh *Intellectual Capital* (VACA, VAHU dan STVA secara Simultan) terhadap Kinerja Perusahaan**

*Intellectual capital* yakni sumber daya unik yang mampu menciptakan nilai tambah dan keunggulan kompetitif. Sumber daya ini tergolong sebagai *intangible asset*. Penggunaan *intellectual capital* secara efektif dapat menciptakan nilai yang menjadi keunggulan kompetitif bagi perusahaan. *Intellectual capital* yang dipresentasikan melalui model VAIC<sup>TM</sup> memiliki tiga komponen yakni VACA, VAHU dan STVA. Berdasarkan hasil uji F, secara simultan VACA, VAHU dan STVA berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan jika terdapat

pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan. Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian Baroroh (2013), Ervina *et al.* (2008), Hamidah *et al.* (2014), Kamath (2015), Mondal & Ghosh (2012), Wei Kiong Ting & Hooi Lean (2009) yang menyatakan terdapat pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan.

Keunggulan kompetitif yang berhasil diciptakan oleh *intellectual capital* mampu mendorong perusahaan dalam mencapai kinerja keuangan Mondal & Ghosh (2012) berpendapat jika, "... *IC is an important determinant of the banks profitability and productivity*". Pendapat tersebut menyimpulkan jika *intellectual capital* menjadi faktor penentu penting bagi kinerja perusahaan melalui profitabilitas perusahaan. Investasi dalam *intellectual capital* akan memberikan manfaat besar bagi profitabilitas perusahaan melalui penciptaan nilai yang diperoleh dari *intellectual capital* (Isanzu, 2015).

*Intellectual capital* menjadi sumber daya yang mampu menghasilkan keunggulan kompetitif seperti halnya *resources based theory*. Hal ini dikarenakan besaran nilai tambah yang dihasilkan VACA, VAHU maupun kontribusi laba dalam menghasilkan STVA setiap perusahaan berbeda-beda. Kemampuan mengelola *intellectual capital* tergantung pada kemampuan manajemen dalam mengelola sumber dayanya. Kondisi tersebut tentu tidak lepas dari peran *stakeholder*. Maka dari itu, *stakeholder* menjadi pihak penting dalam berbagai perumusan kebijakan perusahaan untuk meningkatkan kinerja keuangan. Salah satunya dengan mengoptimalkan pemanfaatan *intellectual capital*.

#### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan maka terdapat pengaruh *value added capital coefficient* (VACA), *value added human capital coefficient* (VAHU) dan *structural capital value added* (STVA) secara parsial terhadap kinerja keuangan. Selain itu, VACA, VAHU dan STVA secara simultan juga berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini membuktikan jika *intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Penelitian ini dilakukan hanya terbatas pada perusahaan dalam sektor industri barang konsumen yang *listing* di Bursa Efek Indonesia, peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian pada sektor lain untuk menganalisis pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahangar, R. G. (2011). The Relationship between Intellectual Capital and Financial Performance: An Empirical Investigation in an Iranian Company. *African Journal of Business Management*, 5(1), 88–95. <https://doi.org/10.5897/AJBM10.712>
- Alshubiri, F. N. (2013). Exploring The Relationship between Human Capital Investment and Corporate Financial Performance of Jordanian Industrial Sectors. *Economia Seria Management*, 16(2), 277–285.
- Arslan, M., & Zaman, R. (2014). Intellectual Capital and its Impact on Financial Performance: A Study of Oil and Gas Sector of Pakistan. *International Letters of Social and Humanistic Sciences*, 43, 125–140. <https://doi.org/10.18052/www.scipress.com/ILSHS.43.125>
- Barney, J. (1991). Firm Resources and Sustained Competitive Advantage. *Journal of Management*, 17(1), 99–120. <https://doi.org/10.1177/0149206307307645>
- Baroroh, N. (2013). Analisis Pengaruh Modal Intelektual terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 5(2), 172–182.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2014). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan (Essential of Financial Management)* (Kesebelas). Jakarta: Salemba Empat.
- Dadashinasab, M., Mousavi, S. A., Ghorbani, B., & Khatiri, M. (2015). Intellectual Capital Performance of Financial Institutions in Iran. *Walia Journal*, 31(S3), 56–60.
- Division, R. and D. (2014). *IDX Yearly Statistics 2014*. Jakarta. Retrieved from <http://www.idx.co.id/en-us/home/publication/statistic.aspx>
- Division, R. and D. (2015). *IDX Yearly Statistics 2015*. Jakarta. Retrieved from <http://www.idx.co.id/en-us/home/publication/statistic.aspx>
- Division, R. and D. (2016). *IDX Yearly Statistics 2016*. Jakarta. Retrieved from <http://www.idx.co.id/en-us/home/publication/statistic.aspx>
- Dženopoljac, V., Janošević, S., & Bontis, N. (2016). Intellectual Capital and Financial Performance in The Serbian ICT Industry. *Journal of Intellectual Capital*, 17(2), 373–396. <https://doi.org/10.1108/JIC-07-2015-0068>
- Erвина, M., Abdurahim, A., & Suryanto, R. (2008). Intellectual Capital dan Kinerja Keuangan Perusahaan; Suatu Analisis dengan Pendekatan Partial Least Squares. *Jurnal Akuntansi Dan Investasi*, 9(2), 138–158. Retrieved from <http://journal.umy.ac.id/index.php/ai/article/view/1104/1182>
- Hamidah, Sari, D. P., & Mardiyati, U. (2014). Pengaruh Intellectual Capital terhadap Kinerja Keuangan Pada Bank Go Public yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia ( BEI ) Tahun 2009-2012, 186–203.
- Holienka, M., & Pilková, A. (2014). Impact of Intellectual Capital and Its Components on Firm Performance Before and After Crisis. *Electronic Journal of Knowledge Management*, 12(4), 261–272.
- Isanzu, J. N. (2015). Impact of Intellectual Capital on Financial Performance of Banks in Tanzania. *Journal of International Business Research and Marketing*, 1(1), 16–23. <https://doi.org/10.18775/jibrm.1849-8558.2015.11.3002>
- Kamal, M. H. M., Mat, R. C., Rahim, N. A., Husin, N., & Ismail, I. (2012). Intellectual Capital and Firm Performance of Commercial Banks in Malaysia. *Asian Economic and Financial Review*, 2(4), 577–590.
- Kamath, G. B. (2015). Impact of Intellectual Capital on Financial Performance and Market Valuation of Firms in India. *International Letters of Social and Humanistic Sciences*, 48(1997), 107–122. <https://doi.org/10.18052/www.scipress.com/ILSHS.48.107>
- Maditinos, D., Chatzoudes, D., Tsairidis, C., & Theriou, G. (2011). The Impact of Intellectual Capital on Firms' Market Value and Financial Performance. *Journal of Intellectual Capital*, 12(1), 132–151. <https://doi.org/10.1108/14691931111097944>
- Mondal, A., & Ghosh, S. K. (2012). Intellectual Capital and Financial Performance of Indian Banks. *Journal of Intellectual Capital*, 13(4), 515–530. <https://doi.org/10.1108/14691931211276115>

- Ozkan, N., Cakan, S., & Kayacan, M. (2017). Intellectual Capital and Financial Performance: A study of the Turkish Banking Sector. *Borsa Istanbul Review*, 17(3), 190–198. Retrieved from [https://ac.els-cdn.com/S2214845016300011/1-s2.0-S2214845016300011-main.pdf?\\_tid=f3eecbfa-c818-11e7-808500000aab0f02&acdnat=1510539695\\_aeed8e2980ef5dc162e55412bd44636](https://ac.els-cdn.com/S2214845016300011/1-s2.0-S2214845016300011-main.pdf?_tid=f3eecbfa-c818-11e7-808500000aab0f02&acdnat=1510539695_aeed8e2980ef5dc162e55412bd44636)
- Pulic, A. (1998). Measuring The Performance of Intellectual Potential in The Knowledge Economy. *The 2nd“ World Congress on the Management of Intellectual Capital,”* 1–20.
- Pulic, A. (2000). VAIC <sup>TM</sup> – an Accounting Tool for IC Management. *International Journal Technology Management*, 20, 702–714. <https://doi.org/2000.002891>
- Ramadhani, F., Maiyarni, R., & Safelia, N. (2014). Pengaruh Modal Intelektual terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012. *Jurnal Cakrawala*, 6(2), 126–134. Retrieved from <http://online-journal.unja.ac.id/index.php/cakrawala/article/view/2865>
- Wei Kiong Ting, I., & Hooi Lean, H. (2009). Intellectual Capital Performance of Financial Institutions in Malaysia. *Journal of Intellectual Capital*, 10(4), 588–599. <https://doi.org/10.1108/14691930910996661>
- Wibisono, D. (2006). *Manajemen Kinerja□: Konsep, Desain dan Teknik Meningkatkan Daya Saing Perusahaan*. (T. Perti, Ed.). Jakarta: Penerbit Erlangga.